

## Nilai Budaya dalam Mantra Tradisi Metil Pari Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas XI SMA

Yusuf Eka Pramuja<sup>1</sup>, Sardjono<sup>2</sup>, Encil Puspitoningrum<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

[Pramujaeka539@gmail.com](mailto:Pramujaeka539@gmail.com)<sup>1</sup>, [sardjonopbsi@gmail.com](mailto:sardjonopbsi@gmail.com)<sup>2</sup>, [encil@unp.kediri.ac.id](mailto:encil@unp.kediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The focus of this research is on the cultural value in the Methyl Pari mantra which was further developed to be a benefit on javanese language learning class XI SMA. This research uses a qualitative type of research with qualitative descriptive methods and uses an Ethnological approach branch of Cultural Anthropology. In this study, data collection techniques were used in the form of documentation and interviews. The results showed that the Methyl Pari mantra contains cultural values in the form of educational values, and community values. In addition to these cultural values, there are also religious values obtained. Religious values include man's relationship with oneself, man's relationship with God, man's relationship with nature, man's relationship with other human beings. Then it was developed in learning Javanese in class XI SMA in the form of Traditional Ceremonies.

**Keywords:** Cultural Values, Mantras, Methyl Pari Tradition, Javanese Language Learning

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini ada pada nilai budaya dalam mantra Metil Pari yang dikembangkan lebih lanjut untuk menjadi manfaat pada pembelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan Etnologi cabang dari Antropologi Budaya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Metil Pari mengandung nilai budaya berupa nilai pendidikan, dan nilai bermasyarakat. Selain nilai budaya tersebut juga ada nilai religius yang didapatkan. Nilai religius berupa hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lain. Kemudian dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas XI SMA berupa Upacara Adat.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya, Mantra, Tradisi Metil Pari, Pembelajaran Bahasa Jawa

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya, hal ini berdasarkan pada Negara Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah, adat istiadat, dan kebiasaan. Sebagaimana pendapat Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) yang diterangkan pada buku ajar kajian budaya lokal, memberikan pemahaman bahwa "kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat".

Suatu kebudayaan tidak terlepas dari kegiatan masyarakat, hal ini senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:144) pada buku ajar kajian budaya lokal, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selaras dengan pengertian kebudayaan, yaitu sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan berkaitan dengan akal manusia. Hal ini senada dengan pengertian budaya secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, dengan bentuk jamak *buddhi* (budi dan akal). Dalam bahasa Inggris kata budaya sering disebut dengan *culture*. Dalam bahasa Indonesia *culture* disebut dengan kultur. Yang secara etimologis berasal dari kata *colere* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Dengan penyebutan kata kultur dalam bahasa Indonesia, bertujuan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1993: 9).

Kebudayaan juga memiliki berbagai macam nilai, terutama pada masyarakat Jawa yang memiliki keanekaragaman budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sangat bervariasi dari nilai religi, etika, hingga sosial. Karena nilai budaya sudah lama ada dalam jiwa pemilikinya sehingga sulit digantikan dengan nilai budaya lainnya. Kebudayaan juga sering dikaitkan dengan tradisi atau adat istiadat. Keduanya memiliki hubungan yang erat karena tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam tradisi sering dijumpai adanya mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat dari daerah pedesaan. Berkembangnya mitos biasanya terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang berupa mantra pada tradisi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dengan berbekal ilmu Antropologi Budaya peneliti membuat penelitian tentang nilai budaya yang ada dalam Mantra Metil Pari. Antropologi sendiri memiliki pengertian yaitu suatu studi tentang manusia dengan pekerjaannya. Dapat ditarik suatu penjelasan mengenai antropologi jika dikhususkan pada kata budaya, dengan pengertian antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budayanya (Warsito, 2012:12).

Ketika bercocok tanam, terutama bercocok tanam padi. Petani tidak lepas dari yang namanya tradisi yang diwariskan secara turun – temurun dari nenek moyang dulu. Tradisi tersebut biasa dijumpai pada masyarakat Jawa, terlebih masyarakat Jawa Timur. Tradisi tersebut digunakan untuk pembukaan lahan, pembibitan, hingga waktu panen padi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi Metil Pari digunakan oleh masyarakat Jawa sebelum memanen padi. Tradisi Metil Pari ini ritual yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa, pasalnya tradisi Metil Pari ini dimaksudkan untuk

memohon kepada kekuatan selain manusia yakni Tuhan, jin, dayang, dan arwah leluhur agar tidak mengganggu tanaman dan kinerja pertanian mereka. Dengan begitu masyarakat aman dari gangguan makhluk gaib.

Tradisi Metil Pari tidak lepas dengan yang namanya mantra. Masyarakat Jawa biasanya mempercayai mantra atau doa untuk meminta sesuatu kepada Tuhan, dan digunakan untuk perlindungan diri dari gangguan makhluk gaib, juga digunakan untuk meminta restu guna bercocok tanam atau pada saat panen dengan rasa syukur kepada Tuhan.

Mantra merupakan bentuk sastra lisan. Mantra merupakan bagian dari kesusastraan lama karena mengandung unsur emosional, unsur keindahan berupa irama, dan unsur nilai moral karena mantra adalah asimilasi antara bahasa dan kepercayaan (Medan dalam Amir, 2013: 68-69). Mantra berupa kata-kata yang apabila diucapkan oleh dukun atau orang yang dianggap mampu dapat mendatangkan kekuatan gaib.

Mantra tradisi Metil Pari pada masyarakat Jawa memiliki keindahan dan nilai – nilai. Diantaranya keindahan kata, ritme, dan sebagainya. Nilai – nilai yang terkandung dalam mantra juga banyak ada nilai kesabaran dan ada nilai rasa syukur dan masih banyak lagi.

Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat yang mendukungnya untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan ditempat orang Jawa tinggal. Bahasa Jawa pada saat ini menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib ada di tiga provinsi tersebut. Pada dasarnya mempelajari bahasa Jawa sama dengan mempelajari budaya. Dengan berbahasa Jawa berarti juga menerapkan muatan budaya yang terkandung didalamnya. Karena bahasa hasil dari budaya.

Pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan akan lebih mengangkat nilai *adi luhung* seperti toleransi, gotong royong, berterima kasih, dan lain sebagainya. Dengan diajarkannya bahasa Jawa diharapkan nilai kearifan lokal dapat terangkat, khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adat istiadat di Indonesia terkenal akan nilai dan norma kehidupan yang tumbuh dimasyarakat guna memperoleh keseimbangan dalam kehidupan. Nilai dan norma dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada daerah setempat, yang akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Adat istiadat biasanya diwujudkan dalam bentuk upacara. Pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki bermacam – macam upacara adat sesuai dengan kultur daerah setempat. Berbagai daerah di Indonesia juga terkenal dengan upacara adatnya, khususnya daerah Jawa.

Di daerah Jawa sangat banyak upacara adat yang dapat ditemui. Diantaranya upacara adat perkawinan, upacara adat bersih desa, upacara adat waktu panen, dan masih banyak lagi. Setiap upacara adat pasti ada nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk melestarikan kebudayaan terutama

upacara adat harus ada pewarisan budaya dari generasi ke generasi melalui pembelajaran bahasa Jawa.

Pada artikel ini akan dipaparkan mengenai Upacara Adat pada waktu panen padi. Upacara Adat pada waktu panen padi biasanya oleh masyarakat Jawa terutama di daerah Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Nganjuk sering disebut dengan Metil Pari. Penting untuk dijadikan sutau materi pembelajaran dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam materi Upacara Adat. Terdapat nilai-nilai untuk kebermanfaatan siswa dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Setiap tradisi yang ada pasti dibekali dengan nilai-nilai sehingga masyarakat masih tetap menjalankan dan mempertahankan tradisi tersebut. Nilai yang terkandung patilah nilai yang positif dan diyakini oleh masyarakat yang melaksankannya. salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi adalah nilai pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat masih tetap menjalankan dan mempertahankan tradisi tersebut.

Tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa yaitu tradisi Metil Pari yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama petani untuk menyambut panen padi tiba. Tradisi Metil Pari ini ada karena terpengaruh oleh agama. Karena dalam suatu tradisi Metil Pari ini menggunakan sajen, dan juga slametan yang dilaksanakan di sawah. Adanya sajen dan slametan inilah nilai agama Islam, Hindu dan Buddha. Namun dengan adanya hal seperti itu tidak menjadikan masyarakat meninggalkan tradisi tersebut, karena masyarakat mengenal yang namanya toleransi dan akulturasi.

Adanya tradisi tersebut masyarakat lebih mengenal yang namanya belajar berbagi, belajar menghormati orang lain, belajar bersyukur dan belajar berkomunikasi. Belajar berbagi dan belajar bersyukur merupakan suatu nilai yang diajarkan melalui slametan.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai nilai agama dalam tradisi methil pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan yang dilakukan oleh Rizki Nur Anggraini. Penelitian lain yakni

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jawa di kelas XI SMA, penelitian yang berjudul "Nilai Budaya dalam Mantra Tradisi Metil Pari untuk Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas XI SMA" memiliki berbagai manfaat, yakni siswa dapat memiliki nilai kesabaran, berdoa, meminta restu, percaya adanya makhluk hidup lain, menghargai, menghormati, dan bersedekah. Karena dalam matra tradisi Metil Pari berisi tentang rasa syukur atas berkah panen padi dan rasa saling member serta rasa toleransi. Dengan nilai – nilai tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari suatu materi pembelajaran bahasa Jawa yakni pada materi Upacara Adat.

## PEMBAHASAN

### A. NILAI BUDAYA

Nilai budaya dalam mantra Metil Pari tidak lepas dari nilai religiusitas. Hal inilah yang akan menjadi bahan untuk nilai pendidikan kemudian dicantumkan dalam materi upacara adat pembelajaran bahasa Jawa.

#### 1. Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

##### Sabar

Nilai sabar dalam mantra Tradisi Metil Pari dapat ditemukan pada saat petani menunggu untuk waktu panen tiba. Dapat ditunjukkan pada data (001) berikut *rukun tansah menika pusiah dinten ... (hari pelaksanaan) tebih dipun rantos perlu kangge nyedekahi anggenipun boyongi utawi ngislami mbok sri ingksn wonten karang pesabinan.*

Dari kalimat di atas nilai yang terkandung yakni berupa ketabahan dalam menunggu hasil panen padi. Keberhasilan atas panen padi digunakan untuk cikal bakal mencukupi kebutuhan pangan manusia.

#### 2. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

##### Berdo'a

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan memiliki akal akan lebih mudah dalam mencerna pemahaman tentang do'a. Hal ini lah yang dilakukan masyarakat petani di Jawa, khususnya Jawa Timur untuk tetap melakukan tradisi metil dengan berdo'a agar diberi keselamatan dan rezeki dari panen padi tersebut.

Dapat dilihat dari data (002) *Allahumashali ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad. Sak sampunipun dipun petik, dipun sodakohi mugi-mugi, mbok sri ingkang menika saget dados rezekinnipun... (orang yang mempunyai sawah) rezeki nilai tahun niki ngantos sak lajengipun, lan sageto barokah dunyo lan akhiratipun. Aminn.*

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa do'a yang digunakan oleh pemandu atau sesepuh untuk metil pari digunakan untuk memohon agar selalu diberi rezeki, diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Manusia sebagai mana fitrahnya dalam beribadah dalam kehidupan dan dalam bermasyarakat harus berdo'a. Karena berdo'a manusia akan lebih dekat dengan Tuhan-nya dan akan lebih mudah dalam diijabah kainginannya.

### **Meminta restu Kepada Tuhan**

Meminta restu kepada Tuhan adalah nilai budaya dalam mantra Metil Pari selain berdo'a tadi. Meminta restu penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam sebuah pekerjaan terutama dikalangan petani khususnya petani padi. Dengan meminta restu diharapkan manusia dapat melaksanakan acara dengan lancar dan tidak ada halangan suatu apapun. Dari data yang peneliti peroleh, dapat dilihat dari data (003) *syahadat 3x kemudian Sineksenan para wali para nabi gusti Allah ingkang ngjabahi.*

Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa meminta restu kepada Tuhan harus dilaksanakan. Sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan bahwa hanya Tuhanlah yang bisa menuruti semua keinginan dan kebutuhan manusia.

### **3. Hubungan Manusia Dengan Alam**

#### **Percaya adanya makhluk gaib**

Percaya akan adanya makhluk gaib berupa roh leluhur dan makhluk halus seperti jin dan penunggu sawah. Nilai budaya percaya adanya makhluk gaib ini ditemukan pada aspek keyakinan dan kepercayaan masyarakat mengenai makhluk gaib ciptaan Tuhan. Nilai budaya tersebut dapat ditunjukkan pada dua data di bawah ini.

Data (004) *angurmati nyai among tani lan kaki juru tani ingkang damel panutan ....(orang yang punya sawah) rintem soho kelawan dalu.*

Data di atas merupakan suatu kepercayaan masyarakat terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dengan menyebut *nyai among tani dan kaki juru tani*, diharapkan petani pada saat bercocok tanam padi sampai tiba waktu panen padi tetap dijaga tanamannya tidak diganggu oleh makhluk hidup lainnya.

Data (005) *angrumati nyai jantok lan kaki janggol ingksng wonten kiblat sekawan gangsal wiwitan.*

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan ada empat arah yakni barat, timur, selatan, dan utara. Dan yang kelima memulai untuk menanam. Dalam masyarakat diyakini bahwa nyai jantok dan kaki janggol merupakan penguasa di empat kiblat dan lima wiwitan.

Nilai budaya yang terkandung merupakan suatu nilai yang lazim dimiliki oleh manusia. Karena pada dasarnya hidup di alam semesta tidak hanya manusia saja melainkan juga ada jin, setan, dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, penting nilai ini dimiliki oleh setiap manusia. Boleh percaya kepada sesuatu yang gaib tetapi jangan sampai mengimani kepada sesuatu yang gaib.

### **Menghargai keberagaman di alam**

Manusia harus menghargai keberagaman di alam, karena perbedaan – perbedaan yang dimiliki makhluk hidup. Nilai budaya menghargai keberagaman di alam dapat ditemukan dari aspek toleransi. Dapat ditunjukkan dari data (006) *Mbok Sri metek mbok sri mentek mbok sri abang mbok sri ijo mbok sri ireng mbok sri putih.*

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya menghargai keberagaman dapat diwujudkan melalui sikap tidak saling menjelekan antar sesama makhluk hidup. Nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa di alam tidak ada makhluk yang lebih baik ataupun lebih buruk. Nilai budaya tersebut juga mengajarkan manusia agar mencintai dan menjaga keberagaman dan toleransi antar makhluk hidup lainnya, sekalipun setan dan binatang.

### **Saling menghormati**

Saling menghormati meruakan nilai budaya yang selanjutnya. Saling menghormati dapat ditinjau dari aspek pemberian rasa hormat kepada makhluk hidup lain. dapat ditunjukkan dari beberapa data di bawah ini.

Data (007) *angormati nabi kidir nabi ilyas kang mekso daratan nabi kidir kang mekso tuyo.*

Data (008) *angormati nyai among tani lan kaki juru tani ingkang damel panutan ....(orang yang punya sawah) rintem soho kelawan dalu.*

Data (009) *angormati nyai jantok lan kaki janggol ingksng wonten kiblath sekawan gangsal wiwitan.*

Data (010) *angormati cikal bakal ingkang bakali sabenipun.*

Data (011) *angormati wahyu rumekso sabenipun rejemuk wahyu bali griyanipun ingkan manggen kiblath sekawan gangsal pancer tetepi sepuh anem jales klawan estri.*

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa menghormati itu penting dalam kehidupan di alam semesta. Baik menghormati manusia, nabi, jin, dan makhluk hidup lainnya. Nilai budaya tersebut mengajarkan keharmonisan dan saling menghormati dengan sikap sopan santun terhadap sesama makhluk hidup. Nilai budaya saling menghormati mengajarkan manusia untuk selalu berperilaku baik dalam mencari keselarasan hidup di alam semesta.

Nilai budaya saling menghormati berfungsi untuk memberikan petunjuk dalam bercocok tanam hingga panen harus saling menghormati.

#### 4. Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

##### Sedekah

Sedekah wajib dilakukan oleh manusia. Dalam kaitannya dengan Metil Pari, banyak ditemui dengan adanya slametan atau kenduri. Suatu slametan atau kenduri merupakan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Jawa sampai saat ini. Dalam slametan atau kenduri terdapat nilai yakni sedekah atau member kepada sesama, baik manusia, jin ataupun makhluk hidup lainnya. Nilai budaya sedekah dalam mantra Metil Pari dapat ditunjukkan melalui beberapa data di bawah ini.

*Data (012) niatipun perlu sedekah wonten dinten ...(hari pelaksanaan) perlu nyedekahi anggenipun mboyongi utawi ngislami mbok sri wonten karang pesabinan.*

*Data (013) rukun tansah wajib paring sandang klawan redo rinten soho dalu.*

*Data (014) rukun tansah menika pusiah meni rakitan cok bakal, kembang gatal, menika perlu kanggenipun mboyongi lan ngislami mbok sri kang wonten karang pesabinan.*

*Data (015) rukun tansah menika pusiah meni rakitan kopat lepet, sego liwet, gereh petek, sambel gebel. Menika perlu kangge brokohanipun anggenipun boyongi lan kang ngislami mbok sri wonten karang pesabinan.*

Nilai budaya yang terkandung dalam data di atas menunjukkan bahwa setiap manusia harus memiliki sifat yang saling member. Dalam tradisi Metil Pari dapat ditemui setiap slametan Metil Pari terdapat makanan untuk dibagi kepada tetangga dan juga ada cok bakal yang digunakan sebagai sesaji untuk memberi kepada makhluk hidup lain yang berupa jin atau setan atau penunggu sawah.

#### B. TRADISI METIL PARI

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku, adat istiadat dan tradisi. Indonesia juga memiliki banyak pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Terdapat beberapa pulau yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi upacara adat, salah satu pulau yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi upacara adat adalah pulau Jawa. Pulau Jawa yang masih melaksanakan tradisi upacara adat yakni Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga daerah tersebut masih kental akan tradisinya. Pada kesempatan ini peneliti berusaha mengulik tentang tradisi upacara adat yang ada di Jawa Timur.

Tradisi upacara adat di Jawa Timur sangat banyak ditemui, mulai dari tradisi Metil Pari, Tradisi Bersih Desa hingga Tradisi upacara adat perkawinan. Fokus peneliti ada pada tradisi Metil Pari.

Tradisi metil pari adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum memanen padi. Tradisi Metil Pari tersebut masih relevan dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Meskipun masuknya nilai – nilai ajaran Islam tidak menyurutkan keinginan masyarakat Jawa agar tetap melaksanakan tradisi Metil Pari.

Tradisi Metil Pari ini masih lestari dikalangan masyarakat Jawa. Terutama di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Nganjuk. Karena pada dasarnya masyarakat Jawa berterima kasih kepada Tuhan atas panen padi yang berkualitas dan melimpah sehingga dapat menjadi lumbung pangan masyarakat.

### C. PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA

Bahasa Jawa dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga sekolah menengah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pengajaran bahasa Jawa sudah berlangsung dari dulu . Pada dasarnya mempelajari bahasa Jawa sama dengan mempelajari budaya. Dengan berbahasa Jawa berarti juga menerapkan muatan budaya yang terkandung didalamnya karena bahasa merupakan hasil dari budaya.

Pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan akan lebih mengangkat nilai *adi luhung* seperti toleransi, gotong royong, berterima kasih, dan lain sebagainya. Dengan diajarkannya bahasa Jawa diharapkan nilai kearifan lokal dapat terangkat, khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam pendidikan, pengajaran harus berfokus pada siswa agar mudah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pembelajaran bahasa Jawa dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter, karena dalam pembelajaran bahasa Jawa memuat akan nilai yang diajarkan, pada dasarnya pendidikan nilai yang menjadi substansi dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, Perlu dikukuhkan kembali pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan local yang mandiri.

### D. UPACARA ADAT JAWA

Adat istiadat di Indonesia terkenal akan nilai dan norma kehidupan yang tumbuh dimasyarakat guna memperoleh keseimbangan dalam kehidupan. Nilai dan norma dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada daerah setempat, yang akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Adat istiadat biasanya diwujudkan dalam bentuk upacara. Pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki bermacam – macam upacara adat sesuai dengan kultur daerah setempat. Diberbagai daerah di Indonesia juga terkenal dengan upacara adatnya, khususnya daerah Jawa.

Di daerah Jawa sangat banyak upacara adat yang dapat ditemui. Diantaranya upacara adat perkawinan, upacara adat bersih desa, upacara adat pada waktu panen, dan masih banyak lagi. Setiap upacara adat pasti ada nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk melestarikan kebudayaan terutama upacara adat harus ada pewarisan budaya dari generasi ke generasi melalui pembelajaran bahasa Jawa.

Upacara Adat pada waktu panen padi biasanya oleh masyarakat Jawa terutama di daerah Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Nganjuk sering disebut dengan Metil Pari. Penting untuk dijadikan sutau materi pembelajaran dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam materi Upacara Adat. Terdapat nilai-nilai untuk kebermanfaatannya siswa dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Nilai yang ditawarkan dari upacara adat Metil Pari juga banyak dan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter siswa.

## E. MANTRA TRADISI METIL PARI

Mantra suatu kata – kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Selaras dengan pernyataan Iskandar bahwa mantra adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib (1970: 714). Mantra termasuk dalam sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Sebagai sastra lisan mantra merupakan warisan dari mulut ke mulut yang berbentuk kebudayaan.

Dalam masyarakat Jawa, mantra biasanya disebut dengan doa, aji – aji. Mantra biasanya digunakan untuk kegiatan kebudayaan masyarakat Jawa, seperti Kenduri, *Metil Pari*, dan pada saat meminta izin kepada sesepuh desa pada acara bersih desa atau pentas seni berupa jaranan. Bukan hanya untuk kebudayaan saja melainkan juga digunakan untuk pengasihannya, tolak balak, penglaris dagangan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Jawa mempercayai mantra atau doa untuk meminta sesuatu kepada Tuhan, dan digunakan untuk perlindungan diri dari gangguan makhluk gaib, juga digunakan untuk meminta restu guna bercocok tanam atau pada saat panen dengan rasa syukur kepada Tuhan.

Mantra dalam *Metil Pari* pada masyarakat Jawa memiliki keindahan dan nilai – nilai. Diantaranya keindahan kata, ritme, dan sebagainya. Nilai – nilai yang terkandung dalam mantra juga banyak ada nilai kesabaran dan ada nilai toleransi.

Berikut merupakan mantra Tradisi *Metil Pari*.

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ayshadu An-la ilaha illallah, wa ayshadu anna muhammada rasulullah*  
(3x)

*Sineksenan para wali para nabi Gusti Allah ingkang ngijabahi. Mbok sri metek Mbok Sri mentek mbok sri abang mbok sri ijo mbok sri ireng mbok putih. Penjenengan ngempal saking kiblat sekawan gangsal wiwitan bade dipun islami opo to kang dang tumetek wesi pulo sami opo tambane kunir abu iso adem asrek dados rezekipun ... (orang yang punya sawah) sakniki ngantos sak lajengipun mugu-mugu sageto slamet sak wilujengipun kalis lir ing samba kala, mboten wonten alangan satunggal punopo-punopo.*

#### Doa

*Bismillahirohmanirohim*

*Allahumasali ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad. Sak sampunipun dipun petik dipun sodakohi mugu-mugu mbok sri ingkang menika saget dados rezekipun... (orang yang punya sawah) rezeki nilai taun niki ngantos sak lajengipun lan sageto barokah dunyo lan akheratipun. Aminn.*

#### Mantra slametan Metil Pari

*Sareng sampun nglempak sederek ingkang dipun aturi ... (orang yang punya hajat) ingkang sepuh ingkang anem dipun suwun soho pandonganipun ingkang wilujeng. Kulo sakdermo giyaraken ... (orang yang punya hajat) tiang sekalian gadah niat. Niatipun perlu sedekah wonten dinten ... (hari hajatan) perlu nyedekahi anggenipun boyongi utawi ngislami mbok sri ingkang wonten karang pesabinan. pramilo dipun sodakohi kelawan ... (orang yang punya hajat) mugu gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah wajib paring sandang klawan redo rinten soho dalu. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugu-mugu slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah meniko pusiah dinten ... (hari hajatan) tebih dipun rantos pelu kangge nyedekahi anggenipun boyongi utawi ngislami mbok sri ingkang wonten karang pesabinan. slameto kang boyongi kang ngislami, slameto kang dipun boyongi kang dipun islami. Slameto selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) eukun tansah menika pusiah weni rakitan cok bakal, kembang gatal menika perlu kanggenipun boyong lan ngislami mbok sri kang wonten karang pesabinan. pramilo dipun sedekahi ... (orang yang punya hajat) mugu-mugu gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujengo selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah weni rakitan kopat lepet, sego liwet, gereh petek, sambel gebel menika*

perlu kangge brokohanipun anggenipun boyongi lan ngislami mbok sri wonten karang pesabinan. pramilo dipun cawisi pekurmatan ... (orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) angurmati Nabi Kidir Nabi Ilyas kang mekso daratan Nabi Kidir kang mekso tuyo. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angurmati nyai among tani lan kaki juru tani ingkang damel panutan ... (orang yang punya hajat) rinten soho dalu. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angrumati nyai jantok lan kaki janggol ingkang manggon wonten kiblat sekawan gangsal wiwitan. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angurmati anggenipun bebali kelawan gegriya, slameto sak sikep rabine sak rojo gadahanipun sedoyo mugi gusti Allah nebahaken ponco bayane nyelakaken sandang rejekine. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah menika angrumati cikal bakal ingkal bakali sabenipun. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugiyo gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ... (orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angurmati wahyu rumekso sabenipun rejemuk wahyu bali griyanipun ingkang manggon kiblat sekawan gangsal pancer tetepi sepuh anem jales klawan estri. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Menika angsal sakfaate dinten pitu lan pekenan gangsal kalis dinten ... (hari hajatan) sak datengipun slamet. Mangkene sampun cekap anggen kulo giyarake sami dipun jurui ingkang katuran mriki sedoyo ingkang sepuh ingkang anem dipun suwun sarep pandonganipun ingkang wilujeng. rukun tansah menika pusiah angurmati nyai among tani lan kaki juru tani ingkang damel panutan ... (orang yang punya hajat) rinten soho dalu. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ... (orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sakwingkingipun. Sepindahipun maleh

niatipun ...(orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angrumati nyai jantok lan kaki janggol ingkang manggon wonten kiblat sekawan gangsal wiwitan. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ...(orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng slintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ...(orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angrumati anggenipun bebali kelawan gegriya, slameto sak sikep rabine sak rojo gadahanipun sedoyo mugi gusti Allah nebahaken ponco bayane nyelakaken sandang rejekine. Sepindahipun maleh niatipun ...(orang yang punya hajat) rukun tansah menika angrumati cikal bakal ingkal bakali sabenipun. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ...(orang yang punya hajat) mugiyo gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Sepindahipun maleh niatipun ...(orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah angrumati wahyu rumekso sabenipun rejemuk wahyu bali griyanipun ingkang manggon kiblat sekawan gangsal pancer tetepi sepuh anem jales klawan estri. Pramilo dipun cawisi pakurmatan ...(orang yang punya hajat) mugi-mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Wilujeng selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Menika angsal sakfaate dinten pitu lan pekenan gangsal kalis dinten ... (hari hajatan) sak datengipun slamet. Mangkene sampun cekap anggen kulo giyarake sami dipun jurui ingkang katuran mriki sedoyo ingkang sepuh ingkang anem dipun suwun sarep pandonganipun ingkang wilujeng.

#### **F. Nilai Budaya dalam Mantra Metil Pari untuk Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas XI SMA**

Nilai budaya dalam mantra *Metil Pari* tidak lepas dari nilai religiusitas. Hal inilah yang menarik perhatian dari peneliti untuk dijadikan bahan penelitian yang memiliki banyak manfaat pada pembelajaran bahasa Jawa yang berkaitan dengan materi upacara adat. Bahasa Jawa sendiri menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah Dasar sampai Menengah. Oleh karena itu, perlu diajarkan pada pembelajaran bahasa Jawa mengenai upacara adat, dengan manfaat nilai yang ditawarkan. Sehingga menjadi pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Karena pada dasarnya pendidikan karakter memerlukan pendidikan nilai yang menjadi substansinya.

Nilai yang dicerminkan dari mantra tradisi *Metil Pari* merupakan nilai dalam belajar di sekolah maupun dimasyarakat. Salah satu nilai yang dapat dipelajari yakni bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan, berbagi kepada sesama baik manusia maupun makhluk hidup lain, dan toleransi. Secara tidak langsung nilai budaya yang telah dipaparkan di atas sesuai dengan pembelajaran yang berkaitan

dengan Karakter siswa sekaligus mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan Tuhan dan manusia maupun makhluk hidup lain serta juga mengajarkan siswa cara bertahan hidup ditengah masyarakat yang masih melestarikan dan melaksanakan tradisi tersebut.

Nilai budaya mantra *Metil Pari* untuk pembelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA pada materi upacara adat berkaitan dengan nilai religiusitas yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Masing - masing pola hubungan memiliki nilai budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa.

Masing – masing nilai budaya yang didapat dari pola hubungan yaitu Nilai kesabaran dari pola hubungan manusia dengan diri sendiri, berdoa, meminta restu kepada Tuhan dari pola hubungan manusia dengan Tuhan, nilai kepercayaan terhadap makhluk gaib, saling menghormati, dan menghargai keberagaman di alam yang diperoleh dari pola hubungan manusia dengan alam, kemudian ada nilai sedekah yang diperoleh dari pola hubungan manusia dengan manusia lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Merujuk pada fokus pembahasan yakni nilai budaya dalam mantra metil pari untuk materi pembelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA. Ditemukan analisis berupa nilai budaya dari empat pola hubungan manusia. Yang pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri, memiliki nilai budaya satu macam. Yang kedua, hubungan manusia dengan Tuhan memiliki nilai budaya dua macam. Ketiga, hubungan manusia dengan alam memiliki tiga macam nilai budaya. Keempat, hubungan manusia dengan manusia lain memiliki nilai budaya satu macam.

Tradisi Metil Pari ini masih lestari dikalangan masyarakat Jawa. Terutama di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Nganjuk. Karena pada dasarnya masyarakat Jawa berterima kasih kepada Tuhan atas panen padi yang berkualitas dan melimpah sehingga dapat menjadi lumbung pangan masyarakat.

Bahasa Jawa dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga sekolah menengah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Oleh karena itu, nilai budaya dalam mantra tradisi metil pari perlu dijadikan sebuah materi tentang Upacara Adat pembelajaran bahasa Jawa pada kelas XI SMA. Karena pendidikan karakter memerlukan pendidikan nilai yang menjadi substansi dari pendidikan karakter itu sendiri.

Upacara Adat pada waktu panen padi biasanya oleh masyarakat Jawa terutama di daerah Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Nganjuk sering disebut dengan Metil Pari. Penting untuk dijadikan suatu materi

pembelajaran dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam materi Upacara Adat. Terdapat nilai-nilai untuk kebermanfaatannya siswa dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Nilai yang ditawarkan dari upacara adat Metil Pari juga banyak dan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter siswa.

Mantra dalam Metil Pari pada masyarakat Jawa memiliki keindahan dan nilai – nilai. Diantaranya keindahan kata, ritme, dan sebagainya. Nilai – nilai yang terkandung dalam mantra juga banyak ada nilai kesabaran dan ada nilai toleransi.

### Saran

Merujuk pada kesimpulan di atas, dapat memberikan saran terkait penelitian ini. Pertama, untuk peneliti disarankan melakukan penelitian dengan fokus kajian lebih mendalam, yakni mengkaji tentang mantra pada aspek implementasinya. Kedua, dapat dijadikan rujukan pembelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA/SMK pada materi upacara adat. Ketiga, masyarakat harus melestarikan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan mantra dan dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya supaya mantra tetap hidup dan berkembang.

### DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaplan, David & Albert A. Manners. 2012. *Teori Budaya*. (Terjemahan Landung Sinatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsito. R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suharti & Siti Partini. 2015. *Buku Pegangan Guru TK Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal IKADBUDI. 4: 23-25.
- Rukei & Sunoto. 2017. *Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya. 1: 25-45.  
<https://dx.doi.org/10.17977/um007v1i12027p025>
- Septiani, Dias. 2018. *Nilai Religius Ritual Kawit Dan Wiwit Di Kabupaten Nganjuk*. Skripsi: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Anggraini, Rizki Nur. 2017. *Nilai Religius Ritual Kawit Dan Wiwit Di Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Febriyanto, Dedi., Nurlaksana, E.R., & Siti Sahamti. 2021. *Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya*. Sosial Budaya. 18: 75 – 86. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v18i2.13189>

- Wibawa, Sutrisna. 2007. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya, September 8, Yogyakarta.
- Wijayanti, Kenfitria Diah. 2019. *Deiksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa*. Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya. 1: 47-74.  
<https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4743>
- Tjahyadi, Indra., Hosnol, W., & Moh. Zamroni. 2019. *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar)*. Lamongan: Pagan Press.